

Kajian Psikobiografi Seniman dan Aspek Dekonstruksi dalam karya rupa: Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, Dan Ugo Untoro

Dhyani Widiyanti
dhyaniarts@gmail.com

Seni dan Ilmu Budaya Masyarakat, Universitas Katolik Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Analisis atas karya rupa tidak hanya bisa dilakukan melalui bentuk-bentuk formal yang ada di dalam karya rupa itu sendiri saja, melainkan bisa juga melalui pembacaan secara psikologis dari kehidupan dan latar belakang seniman. Penelitian ini berupaya menelusuri aspek psikobiografi dari seniman Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, dan Ugo Untoro, untuk menemukan aspek dekonstruksi dalam karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan terhadap enam karya rupa dari tiga seniman tersebut, sementara studi literatur digunakan terhadap dua jenis teks yaitu yang pertama, teks yang berkaitan dengan kehidupan seniman yang disarikan dari berbagai sumber dan yang kedua adalah teks yang berkaitan dengan psikobiografi dan dekonstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Christine Ay Tjoe, aspek psikobiografi terkait dengan konsep menggambar, alam/ lingkungan, dan kegelapan potensial, pada Angki Purbandono, aspek psikobiografi terkait dengan konsep mesin pemindai, ganja, dan penjara, sementara pada Ugo Untoro, aspek psikobiografi terkait dengan konsep kuda, pelacuran, dan eksplorasi seni sebagai bahasa. Pada ketiganya, dekonstruksi terjadi baik dari segi interioritas yang terhubung dengan perjalanan hidup dan renungan-renungannya yang lepas dari berbagai stereotip, serta dari segi eksterioritas yang terlihat dari perwujudannya dalam karya yang eksploratif dari segi medium maupun penempatan objek yang mencoba untuk tidak taat pada pakem-pakem yang ada.

Kata kunci

Dekonstruksi, Karya Rupa, Psikobiografi

Abstract

Analysis of a visual work can not only be made by studying the formal forms that exist in the work itself, but it can also be undertaken through a psychological interpretation of the artist's life and background. This study seeks to explore the psychobiographical aspects of artists Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, and Ugo Untoro, to find the deconstruction aspects in their works. This study applies qualitative methods using data collection techniques in observations and literature studies. Observations were made on the six visual-works of the three artists, while literature studies were conducted on two types of texts, viz. first, texts related to the artist's life extracted from various sources and second, texts related to psychobiography and deconstruction. The results of this study indicate that in Christine Ay Tjoe works, psychobiographical aspects are related to the concept of drawing, nature / environment, and potential darkness, in Angki Purbandono's, psychobiographical aspects are related to the concepts of scanning machines, marijuana, and prison, while in Ugo Untoro's, psychobiographical aspects are related to the concept of horses, prostitution, and exploration of art as language. In the three of them, deconstruction occurs both in terms of interiority which is connected to the journey of life and reflections that are detached from various stereotypes, as well as in terms of exteriority

which can be seen from its manifestation in the exploratory works in terms of medium and the placement of objects that attempts to disobey standards and existing rules.

Keywords

Deconstruction, Psychobiography, Visual Works

Pendahuluan

Analisis atas karya rupa tidak hanya bisa dilakukan melalui bentuk-bentuk formal yang ada di dalam karya rupa itu sendiri saja. Tafsir atas bentuk formal memang seolah bisa dilepaskan dari kreatornya setelah salah satunya mendapat justifikasi dari pernyataan Roland Barthes dalam esainya yang berjudul *The Death of the Author* tahun 1967. Menurut Barthes, pengarang harus menyerahkan tafsir sepenuhnya pada pembaca dan tidak relevan lagi untuk terlibat dalam memberi makna. Meski konteks tulisan Barthes lebih menasar pada karya teks, tetapi hal tersebut bisa juga dikaitkan dengan karya seni termasuk rupa.

Namun dalam perkembangannya, karya rupa menjadi tidak bisa begitu saja dilepaskan dari kreator atau dalam hal ini, seniman. Seniman, dengan segala konteks pemikirannya, dianggap sebagai elemen penting dalam pembacaan suatu karya rupa. Artinya, suatu analisis atas karya rupa akan menjadi lebih lengkap dan terbuka jika penafsir mampu memasuki alam berpikir dari si seniman. Salah satu perangkat untuk memahami seniman tersebut adalah melalui pendekatan psikologi seni. Psikologi seni dapat membantu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut seniman – seperti motivasi artistik, proses kreasi, ataupun faktor pribadi dalam seni -. Selain itu, psikologi seni juga membantu memahami pengalaman estetik atau pengalaman seni bagi publik seni ataupun apresiator (Damajanti, 2014).

Dengan demikian, pembacaan karya tidak lagi hanya terbatas pada hasil analisis dan interpretasi unsur-unsur formal, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitannya dengan psikobiografi seniman sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang karakter seni rupa yang multifaset. Psikobiografi memiliki tujuan untuk memahami seseorang dari aspek kompleksitas, kreativitas, dan berbagai dinamika dalam kehidupannya. Murray dan Kluckhold (1953) mengatakan bahwa psikobiografi mengasumsikan bahwa setiap orang adalah unik dan setiap individu layak untuk digali kehidupannya secara mendalam. Menariknya, dengan mendekati secara psikobiografis, peneliti tidak hanya sedang mengetahui orang lain, melainkan juga dirinya sendiri. Disebutkan bahwa penelitian psikobiografi dikatakan “valid” jika memenuhi unsur-unsur seperti misalnya kelengkapan data, struktur yang naratif, alur logika yang konsisten, dan simpulan yang secara alami mengalir dari data (bukan dipaksakan oleh peneliti) (Schultz, 2005).

Kemungkinan pembacaan secara psikobiografis tersebut membuat peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh terkait karya-karya Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, dan Ugo Untoro dari

aspek seniman serta kesenimanannya. Ketiga seniman ini, dalam pandangan peneliti, mempunyai kesamaan yaitu sama-sama melakukan dekonstruksi dalam karya-karyanya. Dekonstruksi berangkat dari kritik terhadap keyakinan dalam dunia filsafat, bahwa kata-kata merupakan perangkat yang memadai untuk menjelaskan segala hal. Anggapan tersebut oleh pemikir Prancis, Jacques Derrida, dinamakan logosentrisme. Logosentrisme merupakan istilah yang digunakan Derrida, untuk menjelaskan bentuk rasionalisme yang mensyaratkan suatu “kehadiran” di belakang Bahasa dan teks. Secara radikal, Derrida mempertanyakan gagasan-gagasan tentang kebenaran, pengetahuan, prosedur, kehadiran dan otoritas seperti yang terkandung di dalam sejarah filsafat Barat. Upaya yang dilakukan oleh Derrida ini dapat dilihat sebagai upaya untuk melakukan penafsiran kembali filsafat Barat yang logosentris dan mendahulukan kehadiran. Maka itu, pembacaan ulang menjadi diperlukan untuk menciptakan pemahaman serta makna baru sebuah teks dengan mengakomodasi berbagai hal yang selama ini terpinggirkan oleh logosentrisme. Upaya semacam ini yang dinamakan dengan dekonstruksi. Peneliti kemudian tertarik untuk menelaah aspek psikobiografi dari ketiga seniman yang telah disebutkan di atas dan membaca bagaimana latar belakang kehidupan masing-masingnya bisa terlibat atau berkontribusi dalam suatu sikap atau teknik dekonstruktif di dalam karya rupa (Swasono, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan terhadap karya rupa dari tiga seniman yang telah dipilih oleh peneliti yaitu Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, dan Ugo Untoro. Dari masing-masing seniman tersebut, akan dipilih dua karya untuk dianalisis sehingga total yang diobservasi ada enam karya. Studi literatur dilakukan terhadap dua jenis teks yaitu yang pertama, teks yang berkaitan dengan kehidupan seniman yang disarikan dari berbagai sumber dan yang kedua adalah teks yang berkaitan dengan psikobiografi dan dekonstruksi. Metode kualitatif pada umumnya berorientasi pada eksplorasi, pengungkapan, dan logika induktif. Rancangan penelitian secara induktif diawali dengan pengamatan yang spesifik dalam membangun suatu pola umum. Kategori atau dimensi analisis muncul dari pengamatan yang bersifat terbuka (open-ended).

Pembahasan

Penelitian Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian yaitu pertama, pembahasan tentang seniman dan latar belakangnya lalu kedua, penjabaran karya rupa para seniman tersebut dan yang ketiga, analisis berdasarkan teori psikobiografi dan dekonstruksi.

1. Tentang Seniman dan Latar Belakangnya

- a. Christine Ay Tjoe

Christine Ay Tjoe lahir di Sumenep, Jawa Timur, 27 September 1971. Christine adalah seniman asal Bandung lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung yang lebih banyak berkarya dalam seni lukis. Pada tahun 2007, Christine mendapatkan penghargaan sebagai pemenang lima besar Philip Morris Indonesia Art Award. Di tahun yang sama, karyanya yang berjudul *Small Flies and Other Wings* dihargai sebesar HK\$ 11.720.000 di balai lelang Philips Hong Kong. Pada 2008, ia mendapat penghargaan atas penampilannya sebagai pemeran tunggal *Interiority of Hope* di Galeri Emitan di Surabaya. Pada tahun yang sama ia menjadi artis residensi di STPI, Singapore. Pada 2009 mendapatkan penghargaan SCMP Art Futures Prize Winner di Hongkong Art Fair. Christine mendapatkan penghargaan Prudential Eye Awards pada tahun 2015.

Dalam wawancaranya, Christine menyebutkan bahwa meski mempunyai ketertarikan pada plat alumunium, tetapi ia tetap memperlakukan berbagai medium itu sebagai kertas dan pensil. Dasar teknik yang dipunyai Christine adalah menggambar dan menurutnya, segala bentuk eksperimen dengan berbagai medium, pada dasarnya diturunkan dari kemampuannya dalam menggambar. Christine senang sekali menggambar dan ia melakukannya sejak kecil, lalu dilanjutkan di masa kuliah, dan objek yang digambarnya sangat beragam – dari mulai hal-hal kecil dan keseharian - mulai dari jarum, pin, serangga, gergaji, ataupun palu (Bilwas, 2018). Christine juga kemudian mengaku bahwa karya-karyanya terinspirasi dari beraneka flora dan fauna yang ada di rumahnya di Bandung. Bagi Christine, justru ini adalah semacam keprihatinan terhadap Kota Bandung yang menurutnya tidak lagi punya area hijau yang berlimpah seperti di masa sebelumnya. Christine sendiri lahir di wilayah yang hampir tidak mempunyai pohon dan sama sekali tidak terkoneksi dengan alam. Dengan menggambar flora dan fauna tersebut, Christine merasa menjadi menemukan koneksi antara manusia dengan alam, yang dalam kehidupan umumnya di perkotaan, kian menghilang.

Selain itu, kata kunci yang ada pada karya rupa dari Christine juga adalah *“the potential darkness”* atau kegelapan potensial yang tumbuh secara bawah sadar. Menurut Christine, kegelapan potensial ini ada dalam diri kita dan tumbuh perlahan tanpa kita sadari. Meski demikian, kegelapan tersebut tidak disikapi Christine secara pesimistik melainkan justru sebaliknya, penuh nada optimisme. Christine, melalui karya-karyanya, mengajak apresiator untuk menjadikan kegelapan bukan sebagai musuh, melainkan partner abadi. Christine mengaku mendapatkan eksplorasi tentang sisi gelap ini dari tulisan Johann Wolfgang von Goethe yang bercerita tentang Faust. Cerita Faust memperkenalkan potret manusia dalam kepenuhannya, antara jiwa dan tubuh, antara baik dan jahat (Stephens, 2018).

b. Angki Purbandono

Angki Purbandono, lahir di Kendal, Jawa Tengah, 24 September 1971. Angki mendapat pendidikan seni di *Modern School of Design* Yogyakarta (1993 – 1994) dan Institut Seni Indonesia (1994 – 1999).

Gaya yang digunakan Angki dalam karyanya tergolong jarang ada di Indonesia, yaitu *scanography*. Alih-alih menggunakan kamera, Angki meletakkan objek yang ingin diambil citranya menggunakan pemindai (*scanner*). Hasil cetakan dari citra tersebut kemudian dipajang dengan instalasi *neon box*. Di tahun 2002, Angki bersama Eko Prawoto, Akiq, dan Wimo Ambala Bayang membentuk “Ruang MES 56” di Yogyakarta. Tujuan dari Ruang Mes 56 adalah untuk membangun wacana seni rupa kontemporer dan budaya visual, serta mengoptimalkan jaringan seni di wilayah Asia Tenggara. Hingga tahun 2016, Ruang Mes 56 masih aktif dalam menjalankan programnya melalui beberapa cara, yaitu: residensi, presentasi, diskusi, pameran, serta proyek-proyek seni lintas disiplin.

Angki dianggap sebagai seniman yang berani karena mengembangkan fotografi yang bukan berbasis kamera, melainkan pemindai. Pemindai yang biasa digunakan untuk memindai dokumen, oleh Angki diubah fungsinya untuk mengambil gambar yang menarik perhatiannya. Teknik ini kemudian dinamakan dengan *scanography*, yang diambil dari istilah *scanner* dan *photography*. Melalui *scanography* tersebut, Angki memproduksi karya dua dimensi yang menggunakan mesin pemindai, untuk kemudian dicetak pada media lain. Kemudian, karena menggunakan pemindai, objek menjadi terbatas pada benda-benda dan tidak bisa untuk manusia. Secara sederhana, Angki mendefinisikan *scanography* sebagai teknik menempatkan objek pada pemindai, untuk direkam, disunting, dan dicetak. Apa yang dilakukan oleh Angki ini dikritisi oleh berbagai pihak, karena menggunakan pemindai sebagai alat untuk memotret. Meski demikian, Angki secara kritis mempertanyakan apakah memang karya fotografi harus diambil dengan kamera. Justru melalui pemindai tersebut, Angki hendak membuktikan bahwa ada alat lain untuk memproduksi fotografi, dan ini justru menunjukkan bahwa esensi fotografi bukanlah alat, melainkan momen atau peristiwa.

Dalam wawancaranya tahun 2020, disebutkan bahwa Angki pernah dipenjara karena kepemilikan ganja. Angki divonis penjara dua belas bulan yang harusnya dijalani dari bulan Desember 2012 hingga Oktober 2013. Namun ia mendapatkan remisi dua bulan, satu karena hari kemerdekaan Indonesia dan yang kedua adalah hari Idul Fitri. Hal yang menarik selama Angki di penjara adalah pertemuannya dengan kepala penjara Kelas IIA di Yogyakarta yang bernama Yoga. Ternyata, Yoga mempunyai ketertarikan yang sama terhadap fotografi dan ingin mengubah citra penjara lewat seni. Akhirnya, dari pertemuan tersebut, dibuatlah program bernama Prison Art Programs (PAPs) yang terdiri dari tiga agenda yaitu sebagai berikut: gerakan seni yang mengubah aspek interior dan eksterior, pembuatan cinderamata, dan lokakarya.

c. Ugo Untoro

Ugo Untoro lahir pada 28 Juni 1970 di Purbalingga, Jawa Tengah. Selama tahun 1988-1996, Ugo mendapat pendidikan seni di Institut Seni Yogyakarta. Awalnya ia berkarya melalui lukisan, tapi kemudian Ugo juga membuat karya seni berupa benda tiga dimensi, instalasi dan video art. Karya

Ugo sudah dipamerkan dalam beberapa pameran bersama sejak tahun 1988. Pada tahun 2013, Ugo mengadakan pameran berjudul "Melupa" di Ark Galerie, Yogyakarta. Pada pameran tersebut Ugo memamerkan 22 karya berupa tulisan tangannya pada berbagai media, seperti kanvas, kardus, pinggiran buku, meteran, karton, triplek, kayu, selotip dan rokok. Tulisan yang dibuatnya menceritakan berbagai macam hal. Salah satunya dalam karyanya berjudul Minus, yang ditulis di atas papan kayu, menceritakan tentang kisah sebuah keutuhan yang diceritakan seseorang yang jari kelingkingnya diamputasi.

Ugo pernah punya ketertarikan khusus pada kuda. Hal tersebut dimulai sejak kuda kesayangannya mati dan dari sana, Ugo kemudian melahirkan beraneka karya rupa yang menyodorkan tragedi kuda. Misalnya, karya berjudul Last Race tentang kuda tanpa kepala yang tersungkur mengenaskan di tengah landasan pacu. Karya lain, Trojan, berupa tubuh kuda yang mengisut sehingga tinggal kulit yang terhadampar di lantai. Kemudian pada *The End of Badai*, Ugo menyajikan kotak besar berisi pasir dengan beberapa tapal kaki kuda (Khoiri, 2007).

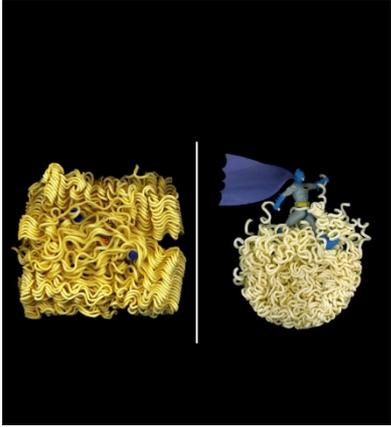
Dalam wawancaranya tahun 2018, bagi Ugo, yang terpenting adalah tiga hal yaitu keberanian, eksplorasi, dan ide. Hal ini baginya menjadi unsur yang membedakan antara seniman dengan sekadar tukang. Kemudian, Ugo mengaku bahwa salah satu inspirasi terbesarnya dalam berkarya adalah dari tempat pelacuran di Yogyakarta bernama Pasar Kembang. Ia dan teman-temannya berkumpul di sana untuk menangkap suasana dan sambil minum-minum, mendengarkan obrolan para pekerja seks. Bagi Ugo, seni adalah bahasa. Untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, ia harus memilih bahasa yang paling tepat. Ugo tidak setuju dengan style atau gaya. Baginya, *style* itu mengikuti dari pilihan bahasa apa yang hendak digunakan untuk menyampaikan ide-idenya.

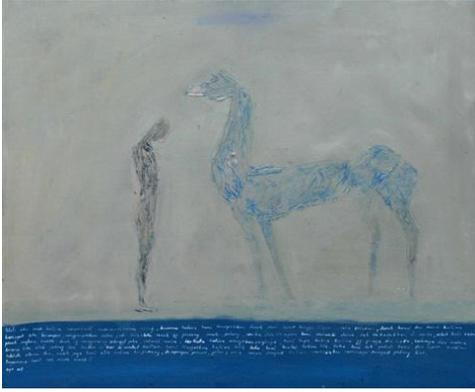
2. Karya Rupa

Karya rupa dari masing-masing seniman tersebut dipilih dua, yang dipetakan dalam tabel berikut ini:

No.	Seniman	Karya Rupa	Judul	Deskripsi
-----	---------	------------	-------	-----------

1a.	Christine Ay Tjoe	 <p>Sumber: https://whitecube.com/artists/artist/christine_ay_tjoe</p>	<i>What I believe since my youth (detail)</i>	2018. Cat minyak pada kanvas, 230 x 400 cm.
1b.		 <p>Sumber: https://whitecube.com/artists/artist/christine_ay_tjoe</p>	<i>The Comrade</i>	2018, cat minyak pada kanvas, 190 x 210 cm.
2a.	Angki Purbandono	 <p>Sumber: https://mizuma-art.co.jp/en/artists/angki-purbandono/</p>	<i>Be Nice</i>	2012, mesin pemindai, 90 x 120 cm.

2b.		 <p data-bbox="627 667 911 763">Sumber: https://mizuma-art.co.jp/en/artists/angki-purbandono/</p>	<i>Batman and the Noodles</i>	2020, mesin pemindai, 90 x 120 cm.
3a.	Ugo Untoro	 <p data-bbox="563 1462 1007 1559">Sumber: https://www.mutualart.com/Artist/Ugo-Untoro/D4FE7624E9F649E6/Artworks</p>	<i>Traveling without Moving</i>	2004, cat minyak pada kanvas, 100 x 80 cm.

3b.		 <p data-bbox="564 618 1011 707">Sumber: https://www.mutualart.com/Artist/Ugo-Untoro/D4FE7624E9F649E6/Artworks</p>	<i>Pengakuan Dosa</i>	2008, cat minyak pada kanvas, 100 x 120 cm.
-----	--	--	-----------------------	---

Ditinjau secara psikobiografi, karya Christine, dikaitkan dengan kehidupannya, mengandung tiga konsep kunci yaitu menggambar (*drawing*), alam/ lingkungan, dan kegelapan potensial (*potential darkness*). Pada ketiga konsep tersebut, unsur dekonstruksi dilakukan terhadap dua aspek yaitu aspek interioritas (dekonstruksi diri) dan eksterioritas (dekonstruksi karya rupa). Dekonstruksi yang bertalian dengan interioritas dapat dilihat dari bagaimana pandangan Christine terhadap konsep menggambar itu sendiri yang menurutnya tidak harus berkaitan dengan “kertas” dan “pensil”, melainkan seluruh medium dapat dipersepsikan sebagai “kertas” dan “pensil”. Artinya, medium apapun (seperti plat alumunium, misalnya) didekonstruksi menjadi unsur-unsur yang ada dalam menggambar, dan itu dilakukan secara interior sebagai bentuk dekonstruksi dalam diri Christine.

Kemudian berikutnya adalah pandangan Christine terkait alam atau lingkungan (istilah Christine sendiri adalah flora dan fauna) yang menurutnya telah terdegradasi di dalam kota yang harusnya lekat dengan citra hijau yaitu Bandung. Dengan menghidupkan alam dan lingkungan di rumahnya sendiri, secara interior, Christine menjadi terdekonstruksi karena melihat bahwa hubungan manusia dengan alam pada dasarnya hanya dimungkinkan melalui persentuhan intens. Artinya, flora dan fauna yang semakin langka di perkotaan membuat manusia tidak menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Konsep berikutnya dalam dimensi interior Christine adalah kegelapan potensial yang menurutnya tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Meski demikian, Christine tidak seperti pandangan moral pada umumnya yang merasa bahwa kegelapan harus dilenyapkan, melainkan justru harus ada sebagai bagian dari natur manusia. Keggelapan menjadi hal penting dalam keseimbangan hidup manusia. Pada titik ini, Christine juga melakukan dekonstruksi dengan mengubah pandangan moralitas tentang kegelapan.

Pada dimensi eksterior atau pada karya rupa, Christine, melalui karya berjudul *What I believe since my youth (detail)* dan *The Comrade*, memperlihatkan Figur yang cenderung abstrak dan tidak terepresentasi pada objek yang bisa dikenali secara penginderaan. Christine melakukan semacam dekonstruksi terhadap objek sehingga apresiator tidak melihat objek dalam bentuk representasi, ilustrasi, ataupun narasi, melainkan masuk pada dimensi sensasi atau hal-hal yang langsung dapat dirasakan (bukan dipikirkan). Hal ini rupanya dapat dibaca sebagai upaya Christine untuk menjadikan teknik menggambar sebagai cara untuk membuat orang merasakan sesuatu sebagai pengejawantahan Christine atas ide-ide dekonstruksinya tentang alam/ lingkungan dengan kegelapan potensial. Keduanya mempunyai kesamaan, yaitu tidak bisa begitu saja dipikirkan secara kognisi, yang membuatnya justru menjadi terlihat berjarak, melainkan justru harus dialami, dirasakan, dan dihayati.

Sementara itu pada karya Angki Purbandono, dikaitkan dengan kehidupannya, maka dapat diambil tiga konsep kunci yaitu mesin pemindai (*scanner*), ganja, dan penjara. Sebagaimana yang dilakukan oleh Christine, dekonstruksi yang dilakukan oleh Angki juga dapat dibagi ke dalam dua aspek yaitu interioritas dan eksterioritas. Pada aspek dekonstruksi yang sifatnya interioritas, kata kunci yang diambil adalah terkait ganja dan penjara. Ganja menjadi bagian penting perjalanan hidup Angki yang melihat hal tersebut sebagai unsur yang perlu dilegalkan dan menjadi bagian penting dalam inspirasi kesenimanannya. Dekonstruksi pandangan terhadap ganja ini penting karena menunjukkan suatu sikap kesenimanannya Angki terhadap apa yang sudah mapan (hukum legal-formal negara). Sementara kata kunci "penjara" menempatkan Angki pada satu titik perubahan dalam hidupnya yang membuat ia melihat bahwa hal-hal yang dianggap "tidak bermoral" dalam masyarakat, yang distereotipkan pada penjara dan orang-orang di dalamnya, justru dapat dicitrakan kembali melalui seni. Secara interior, Angki menemukan bahwa ruang-ruang dalam penjara dapat disentuh oleh seni untuk memberi pemaknaan baru baik bagi penghuni penjara (narapidana, sipir) maupun para pengunjung. Secara tidak langsung, Angki ingin menunjukkan bahwa penjara bukanlah tempat menghukum, melainkan tempat untuk merestorasi kehidupan.

Secara eksterior, Angki, lewat karya berjudul *Be Nice* dan *Batman and the Noodles*, melakukan dekonstruksi dengan mempertanyakan esensi dari fotografi. Selama ini, fotografi lekat dengan alat kamera yang mampu menangkap peristiwa sebagaimana adanya. Padahal, lukisan (terutama yang bergaya realisme) sebelum adanya kamera, juga mempunyai fungsi fotografis, untuk mengabadikan peristiwa. Berangkat dari logika berpikir tersebut, Angki melakukan dekonstruksi dengan mempertanyakan apakah esensi fotografi adalah tentang medium atau tangkapan peristiwanya. Ternyata, melalui teknik scanography, Angki mendekonstruksi pandangan umum tentang kemungkinan lain dalam melakukan fotografi. Pada karya *Be Nice*, Angki memperlihatkan representasi tangan yang "sedang menasihati" dan ikan-ikan yang sedang "mendengarkan nasihat",

yang secara tidak langsung menunjukkan sebuah peristiwa yang naratif serta ilustratif. Sementara itu, pada *Batman and the Noodles*, Angki memindai mie instan dan memasukkan tokoh Batman pada jalinan mie tersebut. Melalui karyanya tersebut, Angki seolah hendak menunjukkan bagaimana dimensi keseharian ditunjukkan melalui mie instan dan di sisi lain, ada dimensi yang surreal juga yang diperlihatkan lewat tokoh Batman (yang tidak nyata).

Pada karya Ugo Untoro, secara psikobiografi, karya-karyanya, jika dikaitkan dengan kehidupannya, melibatkan tiga konsep kunci yaitu kuda, pelacuran, dan eksplorasi dalam seni sebagai bahasa. Dekonstruksi dalam diri Ugo, berdasarkan ceritanya, secara interior, terjadi saat kematian kuda kesayangannya, yang membuat Ugo sering melibatkan Figur kuda di dalam karya-karyanya. Kematian kuda tersebut rupanya membuat Ugo selalu menampilkan citra kuda dalam berbagai bentuk yang didekonstruksi. Terkait pelacuran, hal tersebut, jika berkaca pada psikobiografinya, menciptakan pandangan tertentu pada Ugo, terutama berhubungan dengan cara pandang terhadap moralitas yang tidak hitam pada pelacuran. Bagi Ugo, pelacuran tidak dianggap sebagai apa yang digariskan oleh moralitas sebagai dosa, melainkan menjadi inspirasi penting bagi kesenimanannya. Terakhir, terkait eksplorasi dalam seni sebagai bahasa, ini juga dapat dipandang sebagai aspek dekonstruksi secara interior karena artinya, Ugo tidak menganggap pola-pola baku dalam berkesenian karena yang terpenting adalah apakah medium yang digunakannya dapat menjadi ekspresi dari bahasa yang ia ingin sampaikan.

Secara eksterior, Ugo tidak banyak melakukan dekonstruksi dalam luaran karya rupanya. Meski demikian, melalui *Traveling without Moving* dan *Pengakuan Dosa*, sekurang-kurangnya dapat dilihat bahwa meski apresiator dapat mengenali sejumlah objek di dalamnya (misalnya, representasi kuda dan manusia), Ugo terlihat ingin melepaskan sifat representasional dan ilustratif ini dengan menempatkan objek pada "isolasi", sehingga meski objek-objeknya dapat dikenali, namun apresiator tidak bisa mengenali latar dan konteksnya. Maka itu, nuansa dekonstruksi tetap terasa karena pada akhirnya Ugo tidak hendak bercerita tentang sesuatu, melainkan menempatkan karya-karyanya sebagai sensasi.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap karya dan kehidupan Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, dan Ugo Untoro dari segi psikografis untuk melihat aspek dekonstruksi dalam karya rupa, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Kata kunci pada psikobiografi Christine Ay Tjoe meliputi tiga konsep yaitu menggambar (*drawing*), alam/ lingkungan, dan kegelapan potensial (*potential darkness*). Dekonstruksi interior terjadi lewat fleksibilitas pandangan terhadap konsep menggambar yang bisa

diterapkan secara bebas pada segala bentuk medium, pandangan terhadap alam/ lingkungan yang mengharuskan adanya pertemuan intens secara fisik, serta konsep kegelapan sebagai natur manusia yang seharusnya tidak dilenyapkan, melainkan dipelihara sebagai bagian dari diri. Dekonstruksi eksterior terjadi lewat penggambaran Figur yang mengaburkan aspek representasi, narasi, dan ilustrasinya, sehingga apresiator dapat merasakan apa yang digambarkan (alih-alih memikirkannya) untuk dapat masuk pada bagaimana merasakan dimensi alam/ lingkungan dan kegelapan potensial dalam diri.

2. Kata kunci pada psikobiografi Angki Purbandono meliputi tiga konsep yaitu mesin pemindai, ganja, dan penjara. Dekonstruksi interior terjadi dalam pemahaman moral terkait ganja dan penjara yang keduanya dipandang dari luar berkaitan dengan hal-hal yang buruk secara moral, tetapi oleh Angki didekonstruksi dari sudut pandang lain bahwa keduanya punya dimensi yang baik dan inspiratif, yang dapat menginspirasi seni sekaligus dapat dirangsang melalui seni. Sementara secara eksterior, dekonstruksi yang dilakukan Angki adalah dengan mempertanyakan esensi fotografi yang menurutnya tidak perlu harus melibatkan alat kamera. Fotografi didekonstruksi justru untuk mengembalikannya pada esensi fotografi itu sendiri sebagai rekaman momen atau peristiwa yang dapat melalui alat apapun termasuk mesin pemindai.
3. Kata kunci pada psikobiografi Ugo Untoro meliputi tiga konsep yaitu kuda, pelacuran, dan eskplorasi seni sebagai bahasa. Dekonstruksi interior terjadi saat Ugo mengalami kematian kuda kesayangannya dan itu membuatnya sering melibatkan citra kuda dalam karya-karyanya. Sementara itu terkait pelacuran, Ugo juga tidak melihatnya sebagai hal yang secara stereotip bermasalah secara moral, melainkan dapat menjadi inspirasi seni yang kuat karena menjadikan seniman tidak lagi memandang moralitas secara hitam dan putih saja. Terakhir, terkait seni sebagai bahasa, ini juga dapat dipandang sebagai aspek dekonstruksi secara interior karena artinya, Ugo tidak menganggap pola-pola baku dalam berkesenian karena yang terpenting adalah apakah medium yang digunakannya dapat menjadi ekspresi dari bahasa yang ia ingin sampaikan. Sementara itu dari segi eksterior, dekonstruksi dilakukan Ugo dengan cara melepaskan sifat representasional dan ilustratif pada objek melalui "isolasi", sehingga meski objek-objeknya dapat dikenali, namun apresiator tidak bisa mengenali latar dan konteksnya.

Sumber Referensi

Anonim. *Angki Purbandono, Lawan Stigma Negatif Sebagai Eks Warga Binaan Dengan Seni Scanography*. 2020, dari <https://www.secondchancefoundation-id.org/cerita-angki-purbandono>.

Ugo Untoro: Cinta, Keberanian, Dan Pascakolonial. 2018, <http://www.studiohanafi.com/ugo-untoro-cinta-keberanian-dan-pascakolonial/>.

Bilwas, Allie. *Christine Ay Tjoe: 'I Will Always Treat Every Medium as Paper and Pencil.'* 2018, <https://www.studiointernational.com/index.php/christine-ay-tjoe-interview-i-treat-every-medium-as-paper-and-pencil-white-cube-bermondsey>.

Damajanti, Irma, et al. "Kajian Aspek Ketidaksadaran Dalam Karya Seni Rupa Indonesia Periode 2000-2011." *Journal of Urban Society's Art*, vol. 1, no. 1, 2014, pp. 17–26, www.faculty.knox.edu.

Khoiri, Ilham. *Ugo Untoro Dan Eksplorasi Seni Kuda*. 2007, <https://ilhamkhoiri.wordpress.com/2010/12/23/eksplorasi-seni-kuda/>.

Schultz, Todd William. *Handbook of Psychobiography*. Oxford University Press, 2005.

Stephens, Nicholas. *Christine Ay Tjoe. Blackening Our Name*. 2018, <https://www.cobosocial.com/dossiers/christine-ay-tjoe-blackening-our-name/>.

Swasono Ph, Ign. Hening. "Dekonstruksi Diri Sendiri Dalam Proses Penciptaan Karya Seni." *Imaji*, vol. 5, no. 2, Nov. 2015, pp. 132–61, doi:10.21831/imaji.v5i1.6679.